**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Asia Tenggara terbentang dari timur India sampai laut Cina yang mencakup Indonesia, Malaysia dan Filipina Selatan yang terletak di Negara Filipina. Harry Benda (Azyumardi Azra, 1999, hlm vi-vii) membagi Asia Tenggara menjadi 3 wilayah kultural atau berdasarkan atas pengaruh yang diterima wilayah tersebut. *Pertama*, wilayah *Indianzed Suotheast Asia* adalah Asia Tenggara yang telah dipengaruhi orang-orang India (di-India-kan), seperti Kerajaan kuno di Indonesia beragama Hindu dan Budha. *Kedua,* wilayah *Sinicized Southeast Asia* adalah Asia Tenggara yang telah dipengaruhi orang-orang Cina (di-Cina-kan), yaitu Negara Vietnam. *Ketiga,* wilayah *Hispanized Southeast* *Asia* adalah Asia Tenggara yang telah dipengaruhi orang-orang Spanyol (di-Spanyol-kan) yaitu Negara Filipina[[1]](#footnote-2).

Filipina adalah sebuah Negara Kepulauan yang terletak di barat Samudera Pasifik. Penduduknya berjumlah 90 juta jiwa, 12 juta diantaranya adalah muslim. Antara tahun 1450-1515, dua basis wilayah muslim berdiri, yaitu di pulau Sulu dan Mindanao[[2]](#footnote-3).

Di Filipina Suku Moro di Mindanao adalah suku [etnoreligius](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Etnoreligius&action=edit&redlink=1) yang terdiri atas 13 [suku](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa) yang mendiami [Filipina](http://id.wikipedia.org/wiki/Filipina) bagian Filipina selatan. Daerah tempat kelompok ini meliputi bagian selatan Mindanao, kepulauan Sulu, Palawan, Basilan dan beberapa pulau yang bersebelahan. Suku Moro merupakan suku bangsa pelaut yang gigih dan dapat beradaptasi diberbagai tempat mereka berdiam. Sebagian besar mereka berdiam di Mindanao Pilipina. Pulau kalimantan bagian timur Rumpun Bangsa moro bernama Suku Bajau : Berau Suku Bajau adalah suku bangsa yang tanah asalnya Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut, sehingga disebut gipsi laut. Suku Bajau menggunakan bahasa Sama-Bajau. Suku Bajau sejak ratusan tahun yang lalu sudah menyebar ke negeri Sabah dan berbagai wilayah Indonesia. Suku Bajau juga merupakan anak negeri di Sabah. Suku-suku di Kalimantan diperkirakan bermigrasi dari arah utara (Filipina) pada zaman prasejarah[[3]](#footnote-4).

Pada abad ke 13 para pedagang dan da’i muslim mengunjungi Sulu. Setelah itu petualang-petualang muslim dari wilayah melayu menyusul dan mendirikan kesultanan di Sulu dan Mindanao[[4]](#footnote-5).

Minoritas muslim di Filipina menghadapi masalah yang sama dengan minoritas muslim di Muangthai. Masalah yang dihadapi muslim Filipina dan muslim Muangthai adalah masalah kelompok minoritas yang harus hidup berdampingan dengan non-Muslim dalam negara yang sama[[5]](#footnote-6). Mereka berada dalam dilema bagaimana melakukan rekonsiliasi antara keyakinan Islam fundamental mereka dengan perlunya menjadi warga Negara yang baik (*full citizenship)* di negara-negara yang didominasi oleh non-Muslim.

Dari segi perjuangan masyarakat Moro dapat dibagi menjadi 3 periode : *pertama*, Moro berperang penjajah Spanyol pada tahun 1521-1898 selama 377 tahun, pada awal abad ke-16. *Kedua,* Moro berusaha membebaskan diri dari penjajah Amerika selama 47 tahun yang dimulai pada tahun 1898-1946. *Ketiga,* Moro melawan pemerintah Filipina pada tahun 1970-sekarang[[6]](#footnote-7).

Kedatangan orang-orang Spanyol di Filipina pada abad 16 bertujuan untuk mendirikan daerah jajahan dan memasukkan penduduknya keagama kristen, terutama pada orang-orang pribumi yang berada di Filipina. Ketika orang-orang Spanyol berhasil memasukkan orang-orang pribumi ke dalam agamanya, kaum pribumi dijadikan sekutu sebagai prajurit atau pelempar tombak dalam pertempuran untuk menyerang perkampungan-perkampungan dan benteng-benteng Islam. Sejarah peperangan yang panjang antara orang-orang Spanyol dan Islam dinamakan *Perang Moro*. Akibat dari Perang Moro terjadi ketegangan dan konflik antara orang-orang Kristen dan Islam Filipina[[7]](#footnote-8).

Spanyol melancarkan serangan terhadap umat Islam Filipina yang mereka sebut dengan “Moro” dengan pertimbangan persaingan dan pertentangan agama dan politik (*Barangay)[[8]](#footnote-9).* Usaha ini dilakukan dengan berbagai cara; kekerasan, bujukan, maupun cara-cara halus, seperti memberikan hadiah dan posisi sosial agar orang Islam bersedia memeluk Kristen. Namun, tidak seluruh muslim Filipina dapat dikristenkan khususnya umat Islam Sulu, Mindanao dan sekitarnya. Mereka tidak saja menolak untuk diKristenkan, tetapi memberikan perlawanan yang tidak kenal menyerah. Akibatnya, terjadilah peperangan yang abadi antara kolonial Spanyol – kemudian kolonial Amerika Serikat dan penguasa Filipina merdeka– dan bangsa Moro[[9]](#footnote-10).

Amerika datang ke Mindanao dengan menampilkan diri mereka sebagai seorang sahabat baik dan dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya *Traktat Bates* (20 Agustus 1989)[[10]](#footnote-11) yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapat pendidikan bagi Bangsa Moro. Namun traktat tersebut hanya taktik mengambil hati orang-orang Islam agar tidak memberontak, karena pada saat yang sama Amerika tengah disibukkan dengan pemberontakan kaum revolusioner Filipina Utara[[11]](#footnote-12).

Selama periode 1898-1902 AS telah membebaskan tanah serta hutan di wilayah Moro untuk keperluan ekspansi para kapitalis. Bahkan periode 1903-1913 AS memerangi berbagai kelompok perlawanan bangsa Moro. Namun Amerika memandang peperangan tidak cukup efektif meredam perlawanan Bangsa Moro, Amerika akhirnya menerapkan strategi penjajahan melalui kebijakan pendidikan dan bujukan . Kebijakan pendidikan yang memberi kebebasan bersekolah bagi muslim Moro dan bujukan kepada para Datu yang diterapkan Amerika terbukti merupakan strategi yang sangat efektif dalam meredam perlawanan bangsa Moro. Sebagai hasilnya, kohesitas politik dan kesatuan diantara masyarakat muslim mulai berantakan dan basis budaya diserang oleh norma – norma barat[[12]](#footnote-13).

Sejak tahun 1960-an sampai awal 1970-an terjadi perlawanan antara pendatang kristen Filipina bagian utara Filipina dan penduduk asli masyarakat muslim Moro di wilayah Mindanao bagian selatan Filipina. Perlawanan tersebut berawal dari adanya perpindahan penduduk kristen ke tempat tinggal orang-orang Islam di Mindanao. Dampak dari peristiwa tersebut banyak tanah-tanah milik orang Islam di Mindanao diduduki dan dimiliki secara paksa oleh pendatang katolik. Permasalahan tanah tersebut menandai semakin memuncaknya konflik antara Muslim Moro dan Katolik Filipina, akibat dari konflik tersebut melahirkan organisasi-organisasi dari kelompok Katolik pendatang dan penduduk asli Muslim Moro di Mindanao.

Organisasi Islam Moro yang muncul di Filipina Selatan ada 3, yaitu : *pertama*; MNLF (*Moro National Liberation Front*) adalah organisasi Islam yang bertujuan untuk kemerdekaan diri (*Self-Determination*), *kedua;* MILF kelompok pecahan dari MNLF yang memisahkan diri dari MNLF pada tahun 1977 akan tetapi secara resmi baru didirikan pada tahun 1984, dan *ketiga;* kelompok Abu Sayaf didirkan pada tahun 1991[[13]](#footnote-14).

Sebelum terbentuknya MNLF, MILF dan Abu Sayyaf, pada 1968 telah terbentuk gerakan perjuangan bangsa Moro yaitu Muslim Independent Movement (MIM) yang didirikan politisi muslim Utdog Matalam dan pada 1971 Moro Liberation Front (MLF)[[14]](#footnote-15).

Munculnya organisasi-organisasi perlawanan di wilayah Mindanao Filipina Selatan, memiliki tujuan untuk membebaskan masyarakat Moro dari pemerintahan pusat Filipina. Mereka disebut sebagai kaum “Separatis” dari pemberontakan Moro. Pemerintah Filipina membentuk suatu perdamaian. Perjanjian perdamaian dilakukan antara pemerintah Filipina dan masyarakat Muslim Moro yang diwakili oleh gerakan MNLF (*Moro National Liberation Front*). Akan tetapi, dari perdamaian tersebut tidak sepenuhnya ditaati atau berjalan sesuai dengan keinginan keduanya[[15]](#footnote-16).

Konflik massa yang terus mendidih dikawasan selatan akhirnya memuncak menjadi perang saudara setelah residen Ferdinan Marcos menyatakan diberlakukannya keadaan darurat militer pada September 1972. Perjanjian perdamaian Tripoli yang ditandatangani Misuari pada 1976 bukannya menuntut kemedekaan melainkan otonomi dikawasan selatan yang muslim.

Ketika pemerintahan Ramos menandatangani perjanjian dengan MNLF di Jakarta pada September 1996, terbersit harapan cukup besar tercapainya perdamaian. Tujuan perjanjian tersebut sebagai implementasi “akhir” dari kesepakatan Tripoli tahun 1976 yang dipertentangkan berlandaskan wilayah otonom di Mindanao.

Titik penekanan penelitian ini adalah konflik yang terjadi di Filipina Selatan telah lama terjadi namun konflik tersebut semakin memanas ketika penjajah datang di Negara Filipina terutama di Filipina Selatan. Kemudian pemerintah Filipina melanjutkan kebijakan yang dilakukan oleh penjajah. Setelah itu, terjadilah konflik internal antara pemerintah Filipina dengan Etnis masyarakat Muslim Moro yang ada di Filipina Selatan. Pada akhirnya berdirilah gerakan-gerakan separatis yang ingin memisahkan diri, karena dari pihak pemerintah Filipina melakukan penekanan-penekanan terhadap masyarakat Muslim Moro. Sehingga melihat dari konflik tersebut, pemerintah Filipina dengan masyarakat Muslim Moro yang diwakili oleh gerakan MNLF melakukan negosiasi-negosiasi atau perundingan-perundingan guna untuk menyelesaikan konflik. Tujuan dari penulisan ini untuk menemukan faktor-faktor terjadinya konflik dan usaha-usaha perdamaian dalam penyelesaian konflik.

1. **Perumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dituliskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana terjadinya konflik antara Pemerintah Filipina dengan masyarakat Moro di Filipina Selatan?
2. Bagaimana munculnya kelompok-kelompok perlawanan masyarakat Muslim Moro terhadap Pemerintah Filipina?
3. Bagaimana proses penyelesaian konflik antara Pemerintah Filipina dengan masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan?
4. **Batasan Masalah**

Agar dalam pembahasan tidak terjadi kesimpangsiuran dan mudah diuraikan secara jelas serta sistematis, maka perlu adanya pembatasan dalam membahas suatu permasalahan. Oleh karena itu dalam penulisan ini perlu dibatasi ruang lingkup kajiannya. Ruang lingkup ini meliputi :

1. Batas Spasial

Batas spasial dalam penelitian ini yaitu mengadakan pembatasan wilayah yang menjadi objek dan peristiwa yang terjadi. Dalam penulisan ini untuk wilayahnya adalah Di Filipina Selatan.

1. Batas Temporal

Batas temporal yaitu yang berhubungan dengan kurun waktu atau kapan peristiwa itu terjadi. Dalam penelitian ini yang diambil adalah kurun waktu tahun 1960 sampai dengan tahun 2000. Tahun 1960 merupakan awal terjadinya pemberontakan bersenjata Muslim Moro, yang mengakibatkan munculnya sebuah gerakan perlawanan yang terorganisir. Adapun tahun 2000 digunakan sebagai akhir karena saat itu terjadi pertempuran antara pasukan mujahidin (MILF) melawan pasukan kafir salibis Filipina/AFP (All Out War), didaerah Sharmento. Bombardir pasukan musuh sehingga perumahan dan area pertahanan mujahidin porak-poranda. Banyak pihak mujahidin yang syahid dan mengalami luka-luka.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terjadinya konflik antara Pemerintah Filipina dengan masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan.
2. Untuk mengetahui munculnya kelompok-kelompok perlawanan masyarakat Muslim Moro terhadap Pemerintah Filipina.
3. Untuk mengetahui proses penyelesaian konflik antara Pemerintah Filipina dengan masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian atau masukkan mata kuliah bagi para mahasiswa yang mendalami bidang studi sejarah yang berkaitan dengan sejarah minoritas Islam di Asia Tenggara.
2. Sebagai tambahan wawasan, referensi dan kajian selanjutnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu sejarah.
3. **Penelitian Sebelumnya**

Penulis menemukan beberapa buku yang meneliti tentang masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan, antara lain yaitu:

1. *Dinamika Islam Filipina*, karya Cesar A. Majul[[16]](#footnote-17). Buku ini membahas tentang identitas dari kelompok Islam masyarakat Muslim Moro yang berada di tengah-tengah masyarakat non-Muslim. Buku ini juga membahas suatu permasalahan yang tidak hanya muncul dari pihak penguasa saja, akan tetapi juga dari golongan penentang Muslim yang merasa didiskriminasi prinsip-prinsip pemerintah diterapkan di Negara Filipina, terutama di Filipina Selatan.
2. *Renaisans Islam Asia Tenggara*, karya Azyumardi Azra[[17]](#footnote-18). Buku ini membahas kebangkitan Islam, peradaban Islam, bahasa politik Islam, nasionalisme, etnisitas, dan agama di Asia Tenggara.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif. Oleh sebab itu, tahapan kerja yang digunakan sepenuhnya adalah metode sejarah. Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.[[18]](#footnote-19)

 Urutan atau tahapan dalam metode sejarah lebih lanjut dikemukakan Gootschalk sebagai berikut: (1) pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik, (3) mengumpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti[[19]](#footnote-20).

 Dengan demikian metode penelitian ini secara sistematis berturut-turut akan melewati empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Lebih lanjut tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Heuristik**

 Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau *evidensi* sejarah. Tahapan heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi jika kita setelah bersusah payah ke mana-mana (di dalam negeri maupun ke luar negeri) tetapi tidak mendapatkan apa-apa, maka kita bisa “frustasi”[[20]](#footnote-21).Dibutuhkan keuletan tersendiri disamping bekal metodologi yang mantap agar seseorang peneliti mampu menemukan bahan-bahan tertulis karena tiadanya dokumen berarti tiada sejarah, seperti pepatah Perancis: *Pas de documents, pas d’ histoire*[[21]](#footnote-22)*.*

Khusus dalam penelitian ini, kegiatan heuristik dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah atau subjek yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitiannya dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Upaya yang dilakukan penulis dalam mengungkapkan masalah tersebut di atas adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber berupa buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan objek penelitian dan diperoleh dari perpustakaan UNM, perpustakaan UIN, perpustakaan wilayah dan Multimedia Makassar, serta Balai Kajian dan Nilai Tradisional Makassar. Semua sumber yang terkumpul melalui penelitian studi pustaka kemudian dipilah menjadi sumber utama dan sumber penunjang. Kedua jenis sumber itu kemudian dipadukan menurut tata urut kronologisnya. Metode Heuristik, digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan penyelesaian penelitian skripsi.

1. **Kritik**

 Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah diadakan pengujian untuk menentukan otensititas dan keabsahan sumber. Hal tersebut dilakukan melalui kritik, baik kritik ekstern maupun intern. Yang dimaksud kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian[[22]](#footnote-23).

 Kritik ekstern dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah sumber itu palsu atau tidak, utuh atau telah berubah. Kritik ekstern terutama diarahkan pada latar belakang penulis sumber yang bersangkutan. Selain itu sumber juga diuji keabsahannya melalui kritik intern, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa sumber tersebut memang layak dapat dipercaya keabsahannya. terhadap sumber itu diadakan penilaian intrinsik dengan menentukan sifat dan membandingkannya dengan sumber lain. Melalui kedua kritik tersebut, spekulasi fakta dapat dihindari.

 Penerapan kritik ekstern dalam skripsi ini tidak sepenuhnya diterapkan oleh karena sumber yang digunakan bukanlah sumber primer melainkan hanya literatur berupa buku-buku yang disusun beberapa tahun kemudian setelah peristiwa terjadi.

1. **Interpretasi**

 Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Oleh karena berbagai fakta yang diperoleh masih berdiri sendiri, maka diinterpretasi agar terdapat keterkaitan antara fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh fakta-fakta yang berkausalitas dan merupakan satu kesatuan yang kronologis.

1. **Historiografi**

 Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Sampai pada tahap ini, sejarawan akan mengadakan, apa yang dikatakan G. J. Renier sebagai serialisasi dalam cerita sejarah. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya.[[23]](#footnote-24) Dalam tahapan ini diperlukan suatu kemampuan khusus, yaitu kemampuan mengarang. Bagaimana agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentasi itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis dan komunikatif. Mudah dimengerti bila dalam tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik.[[24]](#footnote-25)

1. Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm vi-vii [↑](#footnote-ref-2)
2. Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hlm 255 [↑](#footnote-ref-3)
3. http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\_Moro [↑](#footnote-ref-4)
4. John L Eposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 65 [↑](#footnote-ref-5)
5. Helmiati, *Op.Cit.* [↑](#footnote-ref-6)
6. Helmiati, *Op.Cit*, hlm 259-269 [↑](#footnote-ref-7)
7. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, (Jakarta: LP3ES,1989), hlm 9-11 [↑](#footnote-ref-8)
8. Barangay adalah istilah Filipina untuk desa atau wilayah perokotaan [↑](#footnote-ref-9)
9. Saifullah,  *Op.Cit*, hlm 128 [↑](#footnote-ref-10)
10. Helmiati, *Op.Cit*, hlm 261 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,*  hlm 262 [↑](#footnote-ref-13)
13. Saifullah, *Op.Cit,* hlm 133-134 [↑](#footnote-ref-14)
14. Taufik Abdullah,  *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm 479 [↑](#footnote-ref-15)
15. Saifullah, *Op.Cit* [↑](#footnote-ref-16)
16. Majul, *Dinamika Islam Filipina* (Jakarta : LP3ES, 1989 ) [↑](#footnote-ref-17)
17. Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) [↑](#footnote-ref-18)
18. Muh. Saleh Madjid dan Rahman Hamid*. Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm 48. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-20)
20. Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 86. [↑](#footnote-ref-21)
21. Saefur Rochmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 147. [↑](#footnote-ref-22)
22. Suhartono W Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 35. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muh. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid. *Op.Cit*., hlm. 56-59. [↑](#footnote-ref-24)
24. Saefur Rochmat. *Op.Cit.,* hlm 150. [↑](#footnote-ref-25)